

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran Rasūlullāh saw, selain sebagai utusan untuk menyampaikan wahyu kepada manusia berupa al-Qurān yang menjadi pedoman hidup juga sebagai *uswah al ḥasanah* yang menjadi teladan bagi seluruh ummat manusia. Setiap ucapan dan perbuatan Rasūlullāh menjadi panutan (Mustaqim, 2008: 56) yang patut dicontoh dan diamalkan, sebab apa yang keluar dari Rasūlullāh adalah merupakan bentuk dari pengamalan wahyu ilahi yaitu al-Qur’ān yang menakjubkan.

Tatkala Ibnu Umar ra. berkunjung ke rumah ‘Āisyah ra. Dan berkata “Izinkan kami disini sejenak dan ceritakanlah kepada kami perkara yang paling mempesona dari semua yang pernah engkau saksikan pada diri Nabi ‘Āisyah menarik nafas panjang, kemudian terisak menahan tangis, ia berkata dengan suara lirih “kāna kullu amrihī ‘ajabā” (Adhim, 2007: 25).

Rasūlullāh Saw. dalam mengemban amanah sebagai utusan Allah tidaklah seperti tukang pos yang hanya mementingkan sampainya risalah ke alamat tujuan tanpa melakukan penjelasan dan keterangan mengenai isi dan makna risalah yang disampaikannya. Dalam hal ini Rasūlullāh selalu

melakukan mengedepankan penjelasan yang mendalam terhadap para sahabat agar apa yang beliau sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para sahabat. Namun jika ada sesuatu yang beliau sampaikan namun sulit dipahami oleh sahabat maka mereka langsung menanyakannya kepada Rasūlullāh saw.

Selain itu Rasūlullāh dalam menyampaikan risalah selalu mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan selalu memperhatikan keadaan orang yang diajak berbicara, artinya bahwa beliau selalu memperhatikan keadaan orang yang selalu diajak bicara agar nilai-nilai pesan dapat tersampaikan dengan baik. Sebagai contoh adalah ketika seorang pemuda datang kepada beliau dan bertanya mengenai amal yang paling afdhal maka beliau menjawab (بر الوالدين) “*berbakti kepada kedua orang tua!*” Jawaban tersebut disebabkan Rasūlullāh mengetahui keadaan pemuda yang bertanya tersebut adalah pemuda yang durhaka kepada kedua orang tuanya (Mustaqim, 2004: 31). Begitu juga dengan hadis tentang seorang badui yang tiba-tiba masuk dan kencing di sudut mesjid, melihat kejadian itu apakah Rasūlullāh marah? Tentu tidak, walau sebagian sahabat yang ketika itu bersama Rasūlullāh marah besar. Mengapa beliau tidak marah? Di sinilah salah satu letak bentuk metode pendidikan Rasūlullāh yang selalu mendahulukan sikap lemah-lembut dan mengetahui kondisi orang yang dihadapinya.

Artinya bahwa dalam melakukan suatu sistem penyampaian ilmu, penting mengetahui keadaan orang-orang yang akan diberikan sebuah informasi atau ilmu agar apa yang disampaikan mampu diserap dengan baik.

Selain itu juga dapat kita lihat dari sejarah kehidupan beliau bersama istrinya yaitu 'Āisyah, tatkala ada seorang yahudi menghampiri rumah beliau dan berteriak *السام عليكم* “*assāmu 'alaikum*” (semoga kecelakaan menimpamu), mendengar hal itu 'Āisyah langsung marah dan membalas *السام عليكم و لعنة الله* “*assāmu 'alaikum wa la'natullāh*” (kecelakaan bagimu dan semoga Allah melaknatmu), ketika Rasūlullāh mendengar jawaban istrinya tersebut beliau langsung menegur dan melarang untuk membalas kejelekan dengan kejelekan yang serupa, dan beliau berkata “cukuplah engkau menjawab *wa'alaikum*”

Dan masih banyak hadis-hadis lainnya yang menggambarkan mengenai metode pendidikan Rasūlullāh terhadap keluarga dan para sahabatnya. Seperti halnya baginda Umar ra, sebelum memeluk Islam hidup dengan penuh kebanggaan dan kemewahan, sangat membenci agama yang dibawa Rasūlullāh saw, namun ketika ia memeluk Islam, segala betuk kemewahan dan kebencian terhadap Rasūlullāh hilang bahkan menjadi sahabat setia dan hidup dalam kederhanaan (Murad, 2013: 32).

Dengan Metode Pendidikan Rasūlullāh tersebut terbukti mampu melahirkan murid yaitu para sahabat yang memiliki jiwa lembut namun tegas dan dengan beberapa metode pendidikan yang diterapkan oleh

Rasūlullāh yang begitu luar biasa sehingga mampu merubah peradaban Jahiliyah menjadi peradaban Islam yang gemilang. Mereka menjadi sahabat yang sangat setia, rela berkorban demi Rasūlullāh bahkan nyawa menjadi taruhannya (Lings, 2008: 348).

Sebagai Negara yang berpendudukan mayoritas beragama Islam, selayaknya lah mengadopsi pendidikan yang bernuansa Islam yang bersumber dari semangat pendidikan al-Quran dan as-Sunnah, yaitu pendidikan yang dicontohkan oleh Rasūlullāh dan para sahabat yang mengedepankan nilai-nilai ke-Islaman.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, seolah-olah Metode pendidikan yang dahulu dipraktekkan baginda Rasūlullāh terhadap sahabatnya dengan pendidikan sekarang terjadi pergeseran nilai. Dalam artian bahwa pendidikan dahulu merupakan pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas masyarakatnya terpelihara, seperti nilai kejujuran, keberanian, setia kawan dan sebagainya (Langgulung 2000: 402). Pendidikan ini tidak hanya menjadi transfer ilmu yang mengedepankan aspek kognitif semata melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang kemudian tidak hanya sebagai pengetahuan semata melainkan menjadi sebuah ilmu yang diamalkan.

Mereka (para sahabat) mengetahui dengan pasti dan penuh keyakinan bahwa kebenaran itu hanya bersumber dari Al-Qur'an dan As-

Sunnah, sehingga mereka mampu menjadikan keduanya sebagai pedoman hidup sebenar-benarnya. Rasūlullāh mendidik jiwa para sahabat, membesarkan mereka dalam kebun al-Quran, dalam ladang ketaatan dan anti maksiat dengan cara meninggalkan pagar kekafiran, sehingga mereka mampu menjadi panutan setelah Rasūlullāh karena ketinggian akhlak (moral) mereka. Berbeda dengan apayang telah kita saksikan pada saat ini, kerusakan muda-mudi dan krisis moral yang melanda sehingga mereka mengikuti dan tunduk terhadap bisikan dan godaan syaitan.

Generasi saat ini lebih memilih mengikuti Barat dalam perilaku, perkataan dan perbuatan. Mereka lupa bahwa teladan dan panutan yang paling tinggi adalah Rasūlullāh Muhammad Saw, sang Nabi yang mulia, yang menanamkan dalam hati para sahabat dan generasi-generasi setelahnya kecintaan terhadap Al-Quran dan As-Sunnah yang di dalamnya tercakup pendidikan akhlak yang mulia (al-Ghazali, 2006: 3).

Berdasarkan pemaparan di atas, Peneliti merasa penting untuk menggali, mencari dan mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan metode pendidikan Rasūlullāh dalam kitab klasik karya ulama terdahulu. Sehingga penelitian ini terangkum dalam rumusan judul “Studi Hadis tentang Metode Pendidikan Rasūlullāh Saw. Terhadap Sahabat dalam Kitab Hadis *Faṭḥ al Bārī*” yang merupakan syarah kitab ḥadis Ṣaḥīḥ Imām Bukhārī karya Imām al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-Asqalānī yang terdiri dari tiga belas jilid.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Metode pendidikan Rasūlullāh Saw Terhadap Sahabat dalam Kitab Ḥadis Fath al Bārī karya Imām al-Ḥāfiz Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-Asqalānī?
2. Bagaimanakah Relevansi Metode Pendidikan Rasūlullāh dengan Metode Pendidikan Zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Metode Pendidikan Rasūlullāh Saw.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Metode Pendidikan Rasūlullāh dengan Metode Pendidikan Zaman Sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tambahan khasanah keislaman mengenai metode pendidikan Rasūlullāh Saw. yang harus di teladani dan dicontoh agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana keberhasilan Rasūlullāh Saw. dalam mendidik para keluarga dan sahabatnya. Selain itu, semoga hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih penelitian yang akan mendatang dan lebih mendalam serta bisa menambah bahan kepustakaan bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini penulis akan membagi pembahasan dalam Lima Bab yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Adapun Bab dua berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Selanjutnya Bab tiga membahas berisikan Metode Penelitian yang berisikan jenis Pendekatan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Sumber data dan Analisis Data.

Bab empat berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan dan diakhiri Bab lima yang merupakan penutup.